

**PEMIKIRAN IBN ‘ARABI DAN SITI JENAR
(STUDI KOMPARATIF TENTANG WAHDAT AL-WUJŪD)**

TESIS

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung Sebagai Pelengkap Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh :

YUDI PRAYOGA

NPM : 1876137002

Progam Studi : Akidah Filsafat Islam



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M / 1442 H**

**PEMIKIRAN IBN ‘ARABI DAN SITI JENAR
(STUDI KOMPARATIF TENTANG WAHDAT AL-WUJŪD)**

TESIS

Diajukan Kepada Progam Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung Sebagai Pelengkap Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama

Oleh :

YUDI PRAYOGA

NPM : 1876137002

Progam Studi : Akidah Filsafat Islam

Pembimbing I : Dr. H. Afif Anshori, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Suhandi, M.Ag.



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yudi Prayoga
NPM : 1876137002
Program Studi : Ilmu Agama
Konsentrasi : Akidah Filsafat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**PEMIKIRAN IBN ‘ARABI DAN SITI JENAR (STUDI KOMPARATIF TENTANG WAHDAT AL-WUJŪD)**” adalah benar-benar asli karya penyusun, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 1 April 2021

Yudi Prayoga

TRANSLITERASI PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pada penulisan tesis ini menggunakan acuan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara umum penjelasannya ialah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	--
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es-ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik dibawah
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fathah	A	A
.....	Kasrah	I	I
.....	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف *kaifa* حول *hauila*

c. Maddah(Vokal Panjang):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas

			atas
و	Hamzah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال *qāla* قيل *qīla*
رمى *ramā* يقول *yaqūlu*

3. Ta Marbutah

a. Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah "t"

b. Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah "h"

Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال *rau datul atfal atau rau dah al-afal*
المدينة المنورة *al-Madīnatul Munawwarah, atau al-Madīnah al*
Munawwarah
طلحة *talhatu atau talhah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَلَ *nazzala*
الْبِرِّ *al-birr*

5. Kata Sandang "ال"

Kata Sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم *al-qalamu*
الشمس *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam penulisan Arab tidak ada huruf kapital, namun pada transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول *Wa māMuhammadunillā rasūl*

ABSTRAK

Relasi antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta menjadi kajian menarik sepanjang zaman. Relasi antara manusia, alam semesta, sebenarnya adalah relasi tentang penciptaan. Semuanya adalah “karya besar Tuhan”. Relasi tersebut dalam pandangan tasawwuf mempunyai banyak teori, salah satunya yakni teori cermin (pantulan), bilangan, cahaya (pancaran), dan bayangan. Wahdat al-Wujūd merupakan suatu pemikiran yang mengemukakan, tentang kebersatuan diantara Tuhan dengan makhluk, Hakikat wujud hanya tunggal, tidak beragam maupun plural. Ibn `Arabī dan Siti Jenar merupakan dua tokoh besar Islam yang menganut masalah kesatuan wujud. Ibn `Arabī dengan pemikiran tauhidnya diyakini sebagai tokoh pendiri paham Wahdat al-Wujud. Sementara Siti Jenar merupakan sufi yang hidup setelah Ibn `Arab. Ia seorang tokoh yang mengembangkan pemikiran Wahdat al-Wujud juga dalam ruang lingkup falsafah Jawa, yaitu: Manunggaling Kawula Gusti, yang esensi dari keduanya sama. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada konsep pemikiran Wahdat al-Wujūd Ibn `Arabī dan Wahdat al-Wujūd Siti Jenar, serta pembahasan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui library research. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, komparatif, dan analisis-kritis. Berpangkal dari filsafat wujud Ibn `Arabī dan Siti Jenar, dua tokoh sentral ini yang menjadi obyek penelitian oleh penulis, karena kekritisannya dan keseriusannya dalam mendalami masalah kesatuan wujud (hubungan antara al-haqq dengan al-khalq). Selain itu keduanya juga seorang tokoh yang kaya akan ilmu pengetahuan. Wujud dalam pandangan Ibn `Arabī adalah Satu, hanya ada satu wujud hakiki yaitu Tuhan, segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri. Ia ada hanya sebatas memanasifestasikan wujud Tuhan. Alam adalah tempat penampakan diri Tuhan dan manusia sempurna adalah tempat penampakan diri Tuhan yang paling sempurna. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Siti Jenar menjelaskan bahwa ketika masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu yang ada hanyalah “Aku”. Tuhan adalah Dzat Yang Maha Suci dan Maha Kuasa, tidak dapat diapa-apakan, tidak dapat dijangkau oleh apapun. Manusia adalah rasa Tuhan dan Tuhan adalah rasa manusia, kesatuan antara Tuhan dan manusia ibarat cermin dan orang yang bercermin. Perbedaan Ibn `Arabī dan Siti Jenar yaitu; melihat dari kurun waktu yang terpaut jauh dan tempat yang berbeda pula, di dalam konsep Ibn `Arabī bahwa Wahdat al-Wujūd berasal dari “atas kebawah”, Taraqqi. Sedangkan Wahdat al-Wujūd Siti Jenar dari “bawah keatas”, Tanazzul, dengan perantara manusia (diri sendiri). Juga dalam Ibn `Arabī segala wujud hanya satu sedangkan Siti Jenar masih ada dua wujud. Persamaan Ibn `Arabī dan Siti Jenar yaitu: Tuhan adalah Pencipta alam semesta, sumber dari segala yang ada, semuanya berasal dari Tuhan. Alam adalah tajalli Tuhan, keduanya memiliki persamaan bahwa Tuhan mempunyai sifat transenden dan juga immanent.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392. Fax (0721) 787392
Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

**Judul : PEMIKIRAN IBN ‘ARABI DAN SITI JENAR (STUDI
KOMPARATIF TENTANG WAHDAT AL-WUJŪD)**

Nama : Yudi Prayoga

NPM : 1876137002

Jenjang Pendidikan : Program Magister

Program Studi : Akidah Filsafat Islam

MENYETUJUI

Untuk diajukan pada Sidang Terbuka
Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Afif Anshori, M.Ag

Pembimbing II

Dr. Suhandi, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Prodi Akidah Filsafat Islam
Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Suhandi, M.Ag.



PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“Pemikiran Ibn ‘Arabi dan Siti Jenar (Studi Komparatif Tentang *Wahdat Al-Wujud*)”** Ditulis oleh Yudi Prayoga, Nomor Pokok Mahasiswa 1876137002, telah diajukan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag	: (.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag	: (.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Achlami., HS. M.A	: (.....)
Penguji II	: Dr. H. Afif Anshori, M.Ag	: (.....)
Penguji III	: Dr. Suhandi, M.Ag.	: (.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka: 17 Maret 2021

MOTTO

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al Baqorah: 148)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka penulis telah selesaikan Tesis ini, yang kemudian tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Maha Guruku, Wali Qutubku, meski tanpa nama, tanpa gelar. Bapak Suratman bin Syuaib bin Ifan Ismail bin Hasan Anwar bin Jadi Wongso bin Madio dan Ibu Siti Zumroh binti KH. Zaenuddin bin KH. Ilyas bin Codrono bin Sontodrono. Kedua orang tua yang tercinta yang selalu mendoakan, mentirakati, memberi motivasi, dukungan dan segalanya demi kepentingan penulis. Juga kepada Simbah Yasiyem binti Sukemi bin Mbh Min yang selalu mendoakan, membesarkan dan merindukan anak cucu cicitnya dalam keadaan apapun.
2. Adik tercinta Raden Mas Muhammad Miftahul Syukron. Pendekar Pagar Nusa, yang selalu membantu penulis merampungkan karya ini. Juga kepada pakde, paman, bude, siwo, bibi, saudara sepupu, ponakan, cucu, cicit yang menjadi bagian drama dalam sistem genetika.
3. Calon Madrasatul Ula untuk anak keturunanku, dan menjadi surga di tengah-tengah gemerlapnya alam raya

4. Teman-teman mahasiswa Magister AFI angkatan 2018, terimakasih telah menjadi cerita indah dalam mengarungi samudra filsafat dan keilmuan Islam di Pasca UIN RIL.
5. Kepada seluruh keluarga besar Ponpes Al Hikmah Bandar Lampung. Pak Kyai, Bu Nyai, Gus, Ning, Ustadz, Pak Lurah, dan segenap pengurus dan pendamping pondok pesantren Al Hikmah yang menjadi bagian dari pengabdian yang begitu bermakna penuh dengan ilmu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia & ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul **“PEMIKIRAN IBN ‘ARABI DAN SITI JENAR (STUDI KOMPARATIF TENTANG WAHDAT AL-WUJŪD)”**.

Tesis ini disusun untk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) dalam Ilmu Akidah Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memberikan rasa hormat & menghaturkan terima kasih yg sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag Selaku Wakil direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, yang telah berkenan memberikan bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. Suhandi, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Akidah Filsafat Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung
5. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag Selaku Sekretaris Prodi Akidah Filsafat Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung

6. Dr. H. Afif Anshori, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Suhandi, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah tulus dan ikhlas dalam mendidik dan membimbing dalam serta memberikan berbagai ilmu selama masa pendidikan terhadap penulis
8. Segenap Staf Karyawan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang secara professional telah membantu dalam berbagai pelayanan terhadap penulis hingga terselesainya masa pendidikan di Pascasarjan UIN Raden Intan Lampung

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yg ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh lantaran itu, penulis sangat mengharapkan kritik & saran agar tesis ini lebih tepat serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian & penulisan karya ilmiah di masa yg akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini menawarkan manfaat bagi kita semua

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ORISINALITAS PENELITIAN	ii
TRANSLITERASI	iii
ABSTRAK	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	9
1. Sumber Data.....	9
2. Teknik Pengumpulan Data.....	10
3. Teknik Pengolahan Data	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG WAHDATUI WUJUD	
A. Pengertian <i>Wahdat al-Wujūd</i>	14
B. Sejarah kemunculan <i>Wahdat al-Wujūd</i>	19
C. Tokoh-tokoh ajaran <i>Wahdat al-Wujūd</i>	26
1. Konsep Emanasi Al-Frabi.....	26
2. Konsep <i>Ittihād</i> Abû Yazîd Al-Busthâmi	30
3. Konsep <i>Hullûl</i> al-Hallaj	32

4. Konsep pancaran cahaya Al-Ghazâlî	34
5. Konsep <i>Martabat Tujuh</i> Burhanfuri	37

BAB III WAHDAT AL-WUJUD IBN ARABI DAN SITI JENAR

A. Ibn Arabi

1. Biografi Ibn `Arabî	41
2. Sosio Kultur Ibn `Arabî	43
3. Guru dan murid Ibn `Arabî	50
4. Karya-karya Ibn `Arabî	51
5. Pemikiran <i>Wahdat al-Wujūd</i> Ibn `Arabî	56

B. Siti Jenar

1. Biografi Siti Jenar	64
2. Sosio Kultur Siti Jenar	65
3. Guru dan Murid Siti Jenar.....	78
4. Karya-karya Siti Jenar.....	79
5. Ajaran dan pemikiran Siti Jenar	79

BAB IV ANALISIS

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep <i>Wahdat al-Wujūd</i> Ibn `Arabî dan Siti Jenar	
1. Persamaan	91
2. Perbedaan.....	95
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan pemikiran Ibn `Arabî dan Siti Jenar	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran	106

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan relasi antara Pencipta dan ciptaanya, tidak jauh dari pembahasan tentang wujud dan eksistensi dari wujud yang nyata. Ibn `Arabī dan para pengikutnya menggunakan istilah Tuhan sebagai Wujud Universal dan Wujud Mutlak sebagai bentuk dari semua yang ada dan semua yang berwujud.¹ Ibn `Arabī sendiri telah menyebutkan didalam karyanya, *Fushus al-Hikam*, semua yang wujud adalah satu kesatuan yang absolut yang berasal karena pancaran Tuhan. Dari pancaran tersebut terbentuklah dunia beserta seisinya. Sama dengan jika bukan karena wujud universal, maka tidak akan ada wujud yang partikular”.²

Manusia dan alam ialah karya besar Tuhan. Menurut Siti Jenar manusia adalah citra Dzat Tuhan, itulah kenapa ia berpendapat bahwa alam adalah *makrokosmos*, bagian dari *mikrokosmos*, dunia kecil. Wujud manusia sendiri terbentuk dari dua komponen, jiwa (*bathin*) dan raga (*dhahir*). Jiwa difahami sebagai cirta eksistensi Tuhan, sedangkan raga wadah terluar jiwa, yang difasilitasi lima Indera.³ Sedangkan mengenai di mana Tuhan berada, maka Tuhan ada disetiap tubuh, namun hanya orang makrifat yang jernih, yang sanggup melihatnya. Suatu konsep keberhubungan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya atau dikenal dengan *Wahdat al-Wujūd* yang juga dalam literatur Jawa disebut sebagai

¹A. E. Afifi, *Filsafat Mistik Ibn Arabi*, Terj: Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), hlm. 13.

²Ibn Arabi, *Fushush Al-Hikam*, t.t. hlm. 34.

³M. Solohin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 176.

Manunggaling Kawula Gusti. Manusia bisa mewujudkan citra-Nya, karena apa yang ada didalam diri manusia, ada didalam Tuhan. Karena manusia adalah citra Tuhan yang paling sempurna.⁴

Ibn `Arabī dan Siti Jenar merupakan dua tokoh sufi besar yang menyelami masalah kebersatuan wujud dalam perjalanan sejarahnya. Ibn `Arabī diyakini sebagai tokoh yang doktrin ajarannya mengacu kepada faham *Wahdat al-Wujūd*. Melalui ajarannya tersebut secara tidak langsung ia dikenal di kalangan murid dan pengkajinya sebagai penggagas ajaran *Wahdat al-Wujūd*. Sementara Siti Jenar merupakan tokoh sufi setelah Ibn `Arabī. Ia juga mengembangkan dan mengajarkan kebersatuan wujud dalam nuansa Islam Lokal (nusantara), yang akan mempengaruhi keesensianya. Ibn `Arabī, masyhur diketahui sebagai peletak dasar *Wahdat al-Wujūd* yang pertama. Sedangkan Siti Jenar memaparkan *Wahdat al-Wujūd* dengan bahasa lokal, yang sering disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*.

Kedua tokoh juga merupakan, seorang yang sangat luas ilmu dan pengetahuannya. Ibn `Arabī yang menggabungkan antara doktrin dan metode harus selaras, sehingga menghasilkan metode spiritual. Menerapkan metode hermeneutik simbolik terhadap teks wahyu al-Qur'an yang menuturkan bahwa alam ialah makrokosmos sedangkan jiwa adalah mikrokosmos. Juga menyebut ayat bagi al-Qur'an, fenomena alam dan keadaan jiwa. Setiap fenomena maka ada

⁴Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), hlm. 26.

nomena yang difahami dengan takwil atau hermeneutika spiritual, yang membahasakan dari luar ke dalam.⁵

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pemikiran *Wahdat al-Wujūd* Ibn `Arabī yang dipandang sebagai pencetus faham tersebut. Sedangkan pemikiran *Wahdat al-Wujūd* Siti Jenar dipandang sebagai penerus ajaran Ibn `Arabī yang berkembang di Indonesia dengan warna budaya lokal yang sering disebut *Manunggaling Kawula Gusti*. Namun demikian, di Indonesia ajaran *Manunggaling kawula Gusti* kurang berkembang secara mayoritas dalam kalangan pesantren salaf yang mengkaji Fiqh Imam Syafii dan Teologi Asyari. Namun ada beberapa pesantren yang mengembangkan ajarannya lewat Tharekat Akmaliah. Ajaran tersebut juga berkembang dalam kesusasteraan dan kepustakaan Jawa yang diwakili oleh Kelompok Keraton.⁶

Berdasarkan diskursus tersebut, peneliti berkeinginan mengkaji dan meneliti lebih intens lewat penelitian tesis berjudul **“Pemikiran Ibn `Arabī dan Siti Jenar, Studi Komparatif Tentang *Wahdat al-Wujūd*”**.

Penulis mengkomparasikan antara Ibn `Arabī dan Siti Jenar menjadi penelitian tesis baru dan khusus, karena biasanya pemikiran kedua tokoh diteliti secara terpisah. Oleh sebab itu tesis ini berbeda dengan tesis-tesis dan penelitian-penelitian sebelumnya sebab mengkolaborasikan dengan sufi nusantara yang masih sedikit diteliti.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi*, Terj. Ach. Maimun Syamsuddin, IRCiSoD, (Yogyakarta; 2020), hlm. 194.

⁶ Amsal Bakhtiar, *Tasawwuf dan gerakan tarekat*. (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 16.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, untuk memfokuskan penelitian ini, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran *Wahdat al-Wujūd* menurut Ibn `Arabī dan Siti Jenar?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran *Wahdat al-Wujūd* Ibn `Arabī dan Siti Jenar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan pemikiran Ibn `Arabī sebagai pencetus faham *Wahdat al-Wujūd* dan pemikiran Siti Jenar yang berkembang di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep *Wahdat al-Wujūd* Ibn `Arabī dan Siti Jenar.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep *Wahdat al-Wujūd* menurut masing-masing tokoh tersebut.

Sedangkan kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang filsafat khususnya pemikiran tokoh Ibn `Arabī dan Siti Jenar. Di samping itu, ada beberapa pokok akademis penelitian terperinci di antaranya: (a) Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menjadi telaah yang komprehensif dalam kajian pemikiran filsafat; (b) Melalui penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori yang sudah ada.

Kedua, secara Praktis. A) Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Filsafat Agama, dan B) Lebih umumnya seluruh umat manusia untuk lebih menelaah pemikiran kedua tokoh tersebut, lebih terbuka terhadap ajaran mereka, dan lebih mengetahui kebenaran sumbangsih bagi kemajuan pemikiran Islam selama ini. C) Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini khususnya untuk peneliti sendiri yaitu semoga dapat lebih memahami pemikiran *Wahdat al-Wujūd* Ibn `Arabī dan Siti Jenar, serta dapat mengamalkan pemikiran Ibn `Arabī dan Siti Jenar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan penulis menjadi pribadi yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, penuh kesabaran, ikhlas dalam beramal dan memiliki moral sebagaimana ajaran Ibn `Arabī dan Siti Jenar dalam setiap perkataan, pikiran dan perbuatannya.

D. Tinjauan Pustaka

Ajaran *Wahdat al-Wujūd* atau *Manunggaling Kawula Gusti* Ibn `Arabī dan Siti Jenar sudah banyak diteliti serta dikaji di tanah air, khususnya di perguruan tinggi. Memang, ajaran ini memiliki daya tarik tersendiri mengenai konsep *kesatuan wujud* di dunia sufi. Dari *result* penelusuran kepustakaan, banyak sekali dijumpai di berbagai karya ilmiah serta literatur-literatur lainnya yang membicarakan tentang Ibn `Arabī dan Siti Jenar beserta ajarannya. Pada tinjauan kepustakaan ini, penulis mengutip dari tesis, jurnal serta buku yang menurut penulis terdapat kaitanya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Tesis, *Ajaran tasawuf dalam serat Siti Jenar: telaah kritis atas serat Siti Jenar karya Sunan Giri Kedhaton*, karya Aris Fauzan, UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta tahun 1994. Dalam tesis ini Aris Fauzan menjelaskan *Serat Siti Jenar Sunan Giri Kedhaton*, merupakan rangkuman dari perhimpunannya Mas Ng. Harjawijaya (1848-1918). Disini dijelaskan bahwa Siti Jenar adalah anggota wali 9 yang mengajarkan faham *tasawuf wujudiyah* di pulau Jawa. Lokus ajarannya merupakan tentang *I amness, ke-Aku-an, Ingsun, al-Aniyyah, Pribadi*. *Ingsun* merupakan asal dari sejarah penciptaan. sedangkan *Ingsun* pada konsep Ilahi merupakan *Ingsun* yang Kekal. *Ingsun* dalam hal ini merupakan *Ingsun* yang selalu berhubungan dengan Gusti, atau Kebenaran Sejati. Dalam tesisnya penulis hanya membahas tentang makna keakuan yang menjadi sumber ajaran pemikiran Siti Jenar yang terdapat didalam serat. Dalam penelitian ini, penulis tidak membedah serat terlalu dalam, namun akan mengambil pemikiran keakuan wujud yang ada di dalam serat serta di komparasikan dengan pemikiran *Wahdat al-Wujūd* nya Ibn `Arabi.

2. Pada buku yang berjudul *Ibn `Arabi: Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan*, karya Kautsar Azhari Noer, buku yang awalnya berasal dari disertasi berjudul *Wahdat al-Wujūd Ibn`Arabi dan panteisme*. Dalam buku ini menjelaskan tentang istilah *Wahdat al-Wujūd* dengan istilah-istilah seperti *panteisme, monnisme*, tentang doktrin *Wahdat al-Wujūd* yang sangat berpengaruh baik dari kalangan pemikir Islam maupun dari pemikir Barat. Perbedaan pendapat tentang pendeskripsian doktrin *Wahdat al-Wujūd* dan posisi untuk Ibn`Arabi, apakah ia seorang yang *panteistik, monnistik* atau juga *monism panteistik*.

3. Pada buku yang berjudul *Tasawwuf Syaikh Siti Jenar dalam Kepustakaan Jawa* karya M. Afif Anshori, di mana buku ini awalnya merupakan disertasi yang ditulis dalam penelitiannya terhadap berbagai serat yang menceritakan Siti Jenar. Dalam buku ini, M. Afif Anshori menguraikan berbagai serat satu persatu secara mendalam, serta menafsirkan dan mensinergikan setiap peristiwa sejarah di dalam serat-serat yang bertentangan dengan metode semiotika. Dijelaskan bahwa pemikiran Siti Jenar dalam berbagai serat meliputi ajaran tentang relasi antara Tuhan, alam, dan manusia. dalam buku ini juga M. Afif Anshori mencantumkan salah satu serat utuh yang berbahasa Jawa beserta terjemahannya pada halaman belakang.
4. Jurnal Ahmad Sidqi, yang berjudul “*Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Siti Jenar*”, diterbitkan oleh Dinamika Penelitian; Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, LP2M IAIN Tulungagung. Dalam jurnalnya menyatakan tentang biografi singkat, perjalanan spiritual, dan ajarannya yang menyatakan bahwa Sesungguhnya Tuhan, manusia, dan alam adalah satu kesatuan yang hidup saling terkait, tidak bisa dipisahkan. Jalinan tersebut diibaratkan Tuhan sebagai ibu, alam sebagai kandungan, dan manusia sebagai bayi yang akan dilahirkan. Tuhan mengadakan alam semesta dan menciptakan manusia dari Dzat-Nya sendiri. Yang berbeda dengan penelitian tesis saya, bahwa disini saya mengkomparasikan pemikiran tokoh Siti Jenar dengan Ibn `Arabī, yang sama-sama memiliki pemikiran tentang *Wahdat al-Wujūd*.

5. Jurnal Abdul Halim Rofi'ie, yang berjudul *Wahdat al-Wujūd dalam pemikiran Ibn `Arabī*, diterbitkan oleh Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim. Vol. 13 No. 2 tahun 2010. Dalam jurnalnya menyatakan *Wahdat al-Wujūda* dalah bahwa Yang Ada hanyalah Wujud yang satu , semua alam semesta adalah manifestasi dari Yang Satu. Wujud Yang Satu itu adalah Allah Ta'ala. Dalam bahasa yang ringkas *Wahdat al-Wujūd* adalah konsep yang menyatakan *‘la maujud illallah’*. Artinya, *‘Tiada yang wujud atau ada kecuali Allah’*. Yang menjadi pembeda dari penelitian tesis saya, bahwa disini saya akan mengkomparasikan pemikiran tokoh Siti Jenar dengan Ibn `Arabī, yang keduanya memiliki pemikiran tentang *Wahdat al-Wujūd*.
6. Jurnal Khamid, yang berjudul *Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern)*, diterbitkan oleh Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614. Vol. 10, No. 1, Tahun. 2014. Dalam jurnalnya menyatakan bahwa Ibn `Arabi mengajarkan, tidak ada sesuatu pun dalam wujud kecuali Tuhan, hanya ada satu Wujud, yaitu Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri, ia hanya ada sejauh memmanifestasikan Wujud Tuhan. Alam adalah bayangan Tuhan. Alam tidak mempunyai wujud sendiri kecuali wujud pinjaman, atau wujud yang berasal, dari Tuhan. Al-Haqq (Tuhan) dan al-Khllaq (alam) adalah satu tetapi tetap berbeda. Dokrin wahdat al-wujud ini menekankan tidak hanya sisi tasybih, tetapi juga sisi tanziah. Tuhan adalah imanen dan transenden

sekaligus. Kesatuan tanzih dan tasybih adalah prinsip coincidentia oppositorum atau al-jam' bayna al-addad dalam sistem Ibn al-Arabi, yang secara paralel terwujud dalam kesatuan ontologis antara Yang Tersembunyi (albatin) dan Yang Tampak (alzabir), antara Yang satu (al-wahid) dan Yang Banyak (al-katsir). Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya membahas satu tokoh saja, namun akan mengkomparasikan dengan *Wahdat al-Wujūd* nya Siti Jenar.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, buku, laporan, artefak, foto, dan sebagainya.

1. Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber Primer: yaitu suatu objek atau dokumen original, material mentah, mencakup segala informasi, bahan materi yang menyangkut tentang Ibn `Arabī dan Siti Jenar. Di antaranya karya Ibn `Arabī yang berhubungan dengan pembahasan *Wahdat al-Wujūd* adalah *Futuhāt Al-Makīyyah* (Ibn `Arabī), *Misykat Al-Anwar* (Ibn `Arabī), dan *Fushus Al-Hikam* (Ibn `Arabī). Sedangkan sumber

primer kedua yang berhubungan dengan Siti Jenar yakni serat Syekh Siti Jenar, yang di cantumkan lengkap di dalam buku yang berjudul *Syeikh Siti Jenar; Konflik Elite dan Pergumulan Islam-Jawa* (Abdul Munir Mul Khan, 2015).

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.⁷ Dan penelitian ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang dipublikasikan. Misalnya kitab, buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang penulis teliti dan menelaahnya untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan para ahli terdahulu yang berkaitan dengan Ibn `Arabī dan Siti Jenar.

3. Teknik Pengolahan Data

Untuk teknik dalam mengolah data. Ada beberapa cara atau metode yang penulis gunakan, diantaranya:

a. Metode Deskriptif kritis

Metode Deskriptif Kritis adalah cara dalam pengumpulan dan penyusunan sebuah data lalu dilakukan analisa interpretasi kepada data yang diteliti, sehingga

⁷Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 9.

akan diberikan sebuah gambaran yang *komprehensif*.⁸ Lalu data akan dianalisa setelah disusun serta dikumpulkan, penjelasan di paparkan dengan pendeskripsian segamblang-gamblangnya, disertai dengan analisa yang cukup, sehingga diperoleh sebuah deskripsi disertai penjelasan, catatan, komentar dan kritik. Metode tersebut difungsikan untuk menggambarkan dan memetakan pemikiran Ibn `Arabī dan Siti Jenar tentang *Wahdat al-Wujūd*.

b. Metode Kualitatif

Metode Kualitatif adalah suatu metode kebalikan dari statistik juga bentuk perhitungan yang lain. Yang digunakan dalam metode ini yakni berfikir induktif serta deduktif. Induktif yakni menyimpulkan dari suatu perkara khusus lalu di tarik kepada suatu perkara umum.⁹ Metode ini digunakan untuk membahas kedua tokoh yang diteliti, dimulai dari sesuatu yang khusus yang menyangkut ke-2 tokoh tersebut, dan akhirnya dapat diambil kesimpulan secara general menyangkut pemikiran keduanya. Sedangkan Deduktif yakni menyimpulkan dari suatu perkara yang umum lalu di tarik kepada sesuatu yang khusus.¹⁰

c. Metode Hermeneutika Kritis

Pendekatan dengan menggunakan metode hermeneutika kritis yang digagas oleh Mazhab Frankfurt dengan tujuan membuka tabir ideologis serta *irrasionalism* yang sudah menghilangkan *freedom* dan kemurnian manusia sekarang. Menjebol realita *social* sebagai fakta sosiologis, hingga mendapatkan

⁸Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM:1980), hlm. 42.

¹⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumiaksara, 2003), hlm. 80.

keadaan transenden yang melewati empirisme. Dapat diucapkan, bahwa teori kritis adalah kritik sebuah ideologi.

Teori ini diteruskan oleh Hebermas untuk berusaha menjembatani antara objektifitas dengan subjektifitas, antara yang idealis dengan yang realitas, antara yang teoritis dengan yang praktis. Yang awalnya terori ini hanya berkuat terhadap ideologis, kemudian oleh Habermas ditarik untuk memahami lapangan realistik-empiris.¹¹

Hermeneutik, sendiri secara bahasa berakar dari bahasa Yunani yakni hermeneuin diartikan ‘menafsirkan’. Menurut Jurgen Hebermas, hermeneutika bermaksud menembus corak-corak tersembunyi serta tujuan tersembunyi dari sebuah teks yang dilahirkan.

d. Metode Komparatif

Komparasi ialah metode yang bertujuan mencari perbedaan maupun persamaan kedua objek penelitian. Metode yang membandingkan sifat asli pada objek penelitian hingga persamaan dan perbedaan dapat dilihat dengan gamblang.¹² Metode tersebut digunakan dalam mengetahui dan menentukan antara persamaan dan perbedaan konsep pemikiran *Wahdat al-Wujūd* Ibn `Arabī dan *Wahdat al-Wujūd* Siti Jenar. Berangkat dari komparasi tersebut sehingga mudah diambil kesimpulan antara persamaan dan perbedaan dari keduanya.

¹¹Ahmad Atabik, *Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas*, (Fikrah STAIN Kudus), Vol. I, No. 2. Juli-Desember 2013, hlm. 449.

¹²Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1994), hlm. 109.

e. Metode Semiotik

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang berkaitan denganya, cara berungsinya, relasinya dengan tanda-tanda lainnya, pengiriman serta penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Analisis semiotika berupaya menemukan makna pada sebuah ayat yang tersembunyi, baik di teks, berita-berita, dan lain sebagainya.

Metode tersebut menganalisis tanda dari perkataan yang berkaitan dengan Ibn `Arabī dan Siti Jenar yang meliputi *syatohat*, dan sejarahnya. Dari analisis ini akan dapat diambil sebuah makna dari suatu peristiwa dan perkataan tersebut.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK WAHDAT AL-WUJŪD

A. Pengertian *Wahdat al-Wujūd*

1. Menurut bahasa dan istilah

Wahdat al-Wujūd, menurut bahasa, tersusun dari 2 kata, yakni *Wahdat* (Tunggal atau manunggal) dan *al-Wujud* (ada, eksistensi atau keberadaan).¹³ Sedangkan menurut istilah, *Wahdat al-Wujūd* bermakna manunggalnya eksistensi. Maka dari itu, Tuhan adalah kesempurnaan wujud, yang menampakkan diri terhadap segala sesuatu di jagat raya, segalanya hanyalah citra dari-Nya, tidak akan pernah ada segalanya yang ada kecuali Tuhan.

Wujud memiliki arti *objektif* sekaligus *subjektif*. Secara *objektif*, kata *Wujud* ialah *masdar* dari *wujida* (dalam bentuk *majhul*), memiliki makna ditemukan. Sedangkan secara *subjektif*, kata *Wujud* ialah *masdar* dari *wajada* (dalam bentuk *ma'lum*) yang bermakna menemukan. *Wujud* sendiri yang secara istilah dimaknai sebagai keberadaan, pada intinya berarti menemukan serta ditemukan. Maka berbeda dengan eksistensi biasa, karena lebih dinamis. Dengan hal ini, *Wahdat al-Wujūd* adalah kesatuan *eksistensi*, bukan hanya kesatuan keberadaan, yang dalam hal tersebut bisa menjadi kesamaan dengan *Syuhud* (penyaksian, perenungan).¹⁴

Istilah *Wujud* memiliki dua pengertian yang berbeda secara mendasar yakni *Wujud* sebagai ide (gagasan) atau konsep, tentang eksistensi wujud

¹³Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawwuf: III*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1437.

¹⁴Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj:Supardi Djoko Damono Dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 275.

mandiri, dan *Wujud* yang menunjukkan dapat memiliki *Wujud*, yang hadir ada karena diwujudkan. Biasanya dikenal juga dengan wujud hakiki dan wujud *majazi*. Contohnya matahari dan sinarnya. Pada tataran tertinggi, wujud merupakan *Wajibul Wujud*, kerilan Tuhan yang mutlak tanpa batas. Sedangkan wujud pada tataran terendah, merupakan *subtansi* yang meliputi seluruh alam semesta. Maka dari itu, wujud menunjukkan kepada semua *kosmos*, semua yang *eksis*, yang maujud di jagad raya ini.¹⁵ Diterangkan, dalam Al-Qur'an surah Al-Thalaq (65): 12 berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya : “Allah adalah Dzat yang telah menciptakan 7 langit dan seperti itu juga bumi. Amr Allah berlaku kepadanya, supaya engkau tahu bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas semuanya, dan Sesungguhnya Allah, pengetahuan-Nya sungguh-sungguh meliputi segalanya.

Allah adalah Wujud, lain dari *maujud*.¹⁶ Bukan sebuah arah, karena Allah-lah penentu seluruh arah, serta pelaku dari segala di alam semesta, karena selain

¹⁵William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibn Arabi: Kreativitas Imajinasi Dan Persoalan Diversitas Agama*, Terj: Achmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 28.

¹⁶ Konsep *Wujud-mawjud* ini dianggit dari pemikiran sufi besar Syekh Ibnu Arabi yang menganut paham wujudiyah. Penggunaan kata wujud (pengada) dan *mawjud* (diadakan), akan terasa lebih bermartabat timbang menggunakan konsep Ada-eksis dalam terminology filsafat Islam pasca-Ibnu Sina. Karena, Ada itu sendiri adalah sebuah konsep untuk menunjukkan korelasi

Allah tidak akan memiliki sumber kekuatan apapun. Allah berfirman didalam QS. Al-Anfal (8), ayat ke-17 yang berbunyi:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَيْكَ بِاللهِ رَمِيًّا

Artinya: *“Bukanlah engkau yang melempar, ketika engkau melempar melainkan Allahlah yang melempar”*.

Ayat diatas senada dengan QS. Al-Kahfi ayat 82, tatkala Musa a.s berkata sesungguhnya yang dilakukannya bukan karena keinginan diri pribadi. Beginilah cara Tuhan berada didalam makhluk-Nya yang dinamis, maupun statis, dan Tuhan juga yang mendinamiskan maupun menstatiskan. Didalam rasa keakuan pribadi terdapat Keakuan Tuhan Yang Maha Aku. Tuhan juga menuturkan bahwa “Ku tiupkan kepadanya ruh dan sejak saat itu Pencipta dan ciptaannya menyatu dan tidak saling memisah”.¹⁷

Dalam Hadits Qudsi dijelaskan bahwa: Dari Abdurrahman ibnu Qatadah al-Salmi bahwa ia menuturkan: hamba mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan Adam, kemudian mengambil penciptaan makhluk dari punggungnya, dan berkata: ‘Mereka Aku pastikan ke surga, dan mereka Aku pastikan ke neraka.’”* Lalu seorang bertanya, *“Wahai Rasulullah, jadi atas (dasar) apa kita berbuat?”* Rasul menjawab, *“Atas ketetapan takdir.”* (HR Ahmad; *hasan*).¹⁸

sesuatu pada tempat. Sementara Allah adalah Zat yang tidak bisa diafiliasikan dengan tempat mana pun di alam ciptaan ini.

¹⁷Candra Malik, *Makrifat Cinta*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. 8.

¹⁸Ibn ‘Arabi, *Misykat Al-Anwar; Relung-Relung Cahaya Hadis Qudsi*, Terj: Hadiri Abdurrazak dan Ismawati B Soekoto, (Bandung: ImaN, 2014), hlm. 20.

Dalam tradisi Jawa *Wahdat al-Wujūd* sudah ada sejak dahulu dalam literatur pewayangan yang dikembangkan oleh Wali Songo dan dilestarikan keraton dalam serat-serat. Bahwa setiap gerak, adalah gerak ruh yang bergerak atau tidak bergerak karena Sang Maha Peniup Ruh. Tiupan Ruh itulah yang menjelma sebagai *Susuhing Angin*, sebagaimana ajaran luhur Kanjeng Sunan Kalijaga, *golekono susuhing angin: temukanlah dimana angin bersarang*. Sebagaimana dikisahkan dalam pelajaran hidup Begawan Durna kepada Bima, salah satu diantara Pandawa, tentang pencarian Kayu Gung Susuhing Angin di puncak Gunung Candramuka, yang akhirnya ditemukan ada di dalam keakuan Sang Werkudara sendiri. Bima sadar bahwa sesungguhnya yang paling mendasar adalah menyatu dengan Tuhan. seonggok pelangi memiliki warna delapan menyingkap realitas mendasar dari dirinya, bahwa semuanya adalah tunggal. dengan kesadran itu, Bima mencapai kesatuan hamba dengan Tuhan, dua-duanya adalah satu dan tak terpisahkan.¹⁹

Jembatan antara Pencipta dan ciptaan-Nya adalah *af'al* (perbuatan) mencipta. Dengan *af'al* mencipta inilah Allah mengimplementasikan diri-Nya ke dalam ciptaan. Dalam penciptaan manusia, Hadist Qudsi menyebutkan bahwa “Sesungguhnya Allah mencipta Adam berdasarkan citra-Nya”. Adam sang tiada adalah cerminan dari Wujud, Sang Maha Ada. Adam adalah ketiadaan, ia tak benar-benar ada. Perwujudan dari Adam adalah bayangan, imaji, citra dan cerminan dari tindakan mewujudkan sang Maha Wujud. Adam adalah bayangan dari

¹⁹Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek*, (Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017), hlm. 4.

wayang yang dimainkan Sang Dalang, ia menjadi seolah ada karena sorot cahaya dari balik layar. Allah berfirman didalam QS. Al-Ra'd (13): 16 berbunyi :

قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya : “*katakanlah sesungguhnya Allah Pencipta segala sesuatu*”.

Maka, semakin tegaslah bahwa manusia dan gerak-geriknya dalah ciptaan Allah dan atas kehendak-Nya bahkan Allah mengukuhkan bahwa “Sesungguhnya Tuhanlah yang menjadikanmu dan apa yang engkau perbuat”.²⁰ Mengapa tidak ada yang sanggup menolak dari Tuhan sebab Allah menjelaskan dalam Firman-Nya yang terdapat pada QS. Qaf (50) : 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat leher*”.

Jadi faham *Wahdat al-Wujūd*, atau biasa dalam Kepustakaan Jawa disebut *Manunggaling Kawula Gusti*, jika disinonimkan dari beberapa definisi menurut ahli tasawuf ialah faham ”Kesatuan Wujud Tuhan dengan Manusia”, sesungguhnya hanya Tuhan pemilik wujud hakiki, sedangkan makhluk semuanya bergantung kepada Tuhan.²¹

²⁰QS. Al-Shaffat (37) : 96.

²¹Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 327.

Wahdat al-Wujūd memberi *ibrah* bahwa wujud semu dari manusia dan jagad raya sebagai *thariqah* dan metode untuk menggapai wujud nyata Tuhan. Jagad raya dan manusia adalah gambaran wujud Tuhan. Karena hakikatnya keduanya ialah satu esensi pada tataran eksoteris.²²

2. Menurut tokoh sufi

Para tokoh sufi menyebut *Wujud al-Mumkin* bagi segalanya selain Tuhan. Antonim dari Wujud Mutlak, *Wujud al-Mumkin* ialah wujud baru ada, memiliki awalan. Contohnya alam semesta yang menurut teori Big Bang dianalisa terjadi pada 10 milyar tahun silam. Maka dari itu alam semesta beserta tata suryanya adalah *Wujud al-Mumkin*, karena adanya diadakan oleh Tuhan, dan sesuatu yang mungkin sama sekali tidak wajib, sehingga semua pemahaman yang berbeda dengan Wujud sama sekali tidak wajib wujudnya. Jadi, yang Wajib Wujud-Nya itu hanya Esensi Wujud Murni, yang wujud dengan sendiri-Nya, yang berdiri dengan sendiri-Nya, yang benar-benar nyata dengan sendiri-Nya, karena Dia adalah Wujud yang benar-benar Mutlak, yang tidak disertai ikatan, maksudnya Wujud tanpa syarat apapun. Dia yang menghimpun semua kesempurnaan dengan sendiri-Nya, dan Dia Mahakaya dengan sendiri-Nya, pada rupa dan berbagai kesempurnaan-Nya. Maka yang ada secara asasi itu hanya Allah, karena Dia adalah Wujud Murni Yang Wajib Wujudnya secara asasi, tidak lain dari itu.²³ Allah melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya sedangkan (makhluk) yang diciptakan hanya melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah, Allah disembah oleh setiap (makhluk) yang diciptakan sedangkan (makhluk) yang diciptakan

²²Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 19.

²³Oman fathurahman, *Ithaf Al-Dhaki, Tafsir Wahdat al-Wujūd bagi Muslim Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 116.

semuanya hamba bagi-Nya. Jadi, bahwa Yang Tidak Diciptakan itu berbeda melalui berbagai ketentuan—bukanlah milik makhluk yang diciptakan, meskipun makhluk yang diciptakan itu adalah perwujudan Wujud Mutlak dan manifestasi nama-nama-Nya.²⁴

Al-Junayd menegaskan bahwa *Tauhid al-Wujud* itu tidak bertentangan dengannya, karena tokoh-tokoh yang mengutarakan tentang kesatuan wujud sudah menerangkan bahwa sesungguhnya wujud universal terbagi menjadi tiga: pertama, menisbatkannya terhadap *al-Haq* serta terkhusus bagi-Nya, seperti sifat ilahiyah, dan sifat Kasih Sayang yang menyelimuti segalanya, dan lain-lain. Kedua, menisbatkan terhadap makhluk, serta terkhusus padanya, seperti sifat ketidakabadian, kelemahan, ketergantungan, serta beragam. Ketiga ialah yang awalnya dinisbatkan terhadap *al-Haq*, kemudian diberikan terhadap makhluk, bekal tambahan wujud baginya, seperti dapat berkehendak, berpengetahuan, berkuasa, dan lain-lain yang bisa disandarkan terhadap *al-Haq* hingga menjadi tanpa Diciptakan, serta dapat disandarkan terhadap makhluk hingga menjadi yang tercipta.²⁵

Manusia sesungguhnya sanggup menampilkan citra Tuhan, karena didalam dirinya ada citra Tuhan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia ialah citra Tuhan paling sempurna. Karena diciptakan dengan sedemikian wujud, sehingga berselaras dengan berbagai sifat dan Asma Tuhan. Menampilkan Tuhan pada diri manusia tatkala manusia bersih dari bentuk-bentuk kemaksiatan.

²⁴*Ibid.*, hlm. hlm. 117.

²⁵*Ibid.*, hlm. hlm. 118.

Manusia tempat dimana Tuhan menampakkan diri. Serta menjadi wakil dari perwujudan Tuhan pada tataran paling esensi dan mendasar.²⁶

B. Sejarah Pemikiran Ajaran *Wahdat al-Wujūd*

Pemikiran *Wahdat al-Wujūd* lebih masyhur dikaitkan terhadap Ibn ‘Arabi, mungkin karena banyak yang menganggap dia sebagai salah satu pencetus dasarnya. Walau ajaran *Wahdat al-Wujūd* sebenarnya sudah ada sebelum Ibn ‘Arabi, biasa diajarkan oleh tokoh sufi terdahulu. Bahkan sebutan *Wahdat al-Wujūd* sendiri tidak pernah digunakan oleh Ibn ‘Arabi. Karena teori atau ide dari ajaran-ajarannya Ia dianggap sebagai pendiri *Wahdat al-Wujūd*.²⁷

Khan Sahib Khaja Khan mengemukakan, ada dua pemikiran besar dalam dunia tasawuf yang diikuti oleh para tarekat sufi. Pertama, adalah faham *Wujudiyah* yang menuturkan bahwa dari pengetahuan Ilahilah, manusia dan alam berasal. Didalam genggamannya Tuhan segalanya berada. Ajaran seperti ini masyhur diketahui banyak orang dengan sebutan *Wahdat al-Wujūd*, yang sering keliru difahami sebagai pantheisme oleh orang-orang Barat. Salah satu tokoh sufi maupun filsuf yang terkenal dengan dengan pemahaman *Wujudiyah* yakni, Husein Manshur al-Hallaj, Abi Yazid Busthami, Syihabuddin Suhrawardi, dan Ibn ‘Arabi.²⁸

Sebelum *mistisisme* Islam berkembang, tokoh-tokoh filsuf klasik telah lampau mendiskusikan tentang wujud yang tunggal, *dualism* ataupun *pluralism*

²⁶Abdul Kadir Riyadi, *Op.cit.*, hlm. 27.

²⁷Kautsar Azhari Noer, *Syekh Ibnu Arabi; Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 35.

²⁸Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangrang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 415.

yang berkaitan antara alam dengan Tuhan. Menurut Al-Kindi (W. 873 M), Tuhan hanyalah tunggal, tiada yang menyerupai dengan-Nya. Selain-Nya memiliki makna majemuk. Ia adalah wujud yang awal, dengan sempurna, tiada yang mendahului. Serta tiada yang mengakhiri. Wujud selainnya hanya sebab dari wujud-Nya.²⁹ Tuhan yang berwujud pemilik dari segala sebab. Ia selalu ada dan suatu kemustahilan ketiadaannya, adanya selalau abadi. Maka dari itu Tuhan merupakan wujud pertama, tidak musnah dan tiada wujud kecuali disandarkan kepada-Nya.³⁰

Pada filsafat wujud-nya, Ibnu Sina (W. 1027 M), membagi tiga tingkat tentang segala sesuatu yang ada: (1) *Wajibul Wujud*, sebuah *esensi* yang harus memiliki wujud. Pada tingkatan ini esensi dan wujud tunggal dan sama, tidak dapat dipisahkan. Esensi ini wajib selamanya berwujud. Karena tidak berasal dari kekosongan lalu mengada. (2) *Mumkin al-wujud*, *esensi* yang diperbolehkan memiliki wujud ataupun tidak. Andaikata diandaikan kosong, tidak berwujud atau diandaikan wujud, ada, bukan suatu kemustahilan.. *Mumkin al-wujud* tatkala dipandang dari posisi esensi, maka tidak dianjurkan ada juga tidak dianjurkan tiada. (3) *Mumtani' al-wujud*, suatu esensi tanpa memiliki wujud, seperti perwujudannya *kosmos* sekarang ini.³¹

Tuhan merupakan Dzat Maha Pecinta sekaligus dicintai, Dzat Maha Penyayang sekaligus disayangi, Tuhan merupakan *al-Jamil* tertinggi. Tidak ada yang sanggup menandinginya. Wujudnya makhluk, merupakan tanda keberadaan

²⁹Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), hlm. 19.

³⁰Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 77.

³¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 96.

Tuhan itu sendiri. Tuhan menjadi sebab musabab dari gerak alam, tanpa diawali waktu. Oleh karena itu sebab akibat di Jagad Raya, seluruhnya bermuara menuju Allah.³²

Awal abad ke-7, aliran *mistisism* berkembang dengan pesat yakni, lahirlah beberapa tokoh sufi, diantaranya Hasan Al-Bashri (w.728 M) yang bersifat *wirai*, tekun dalam beribadah serta perenungan. Salah satu konsepnya paling masyhur, *Khauf* dan *Raja`*. Kemudian hadir sufi wanita, Rabi'ah Al-'Adawiyyah (w.801 M), dengan konsep *Mahabbahnya*. Suatu waktu, ia diberi pertanyaan, apakah engkau *mahabbah* dengan Tuhan serta kepada setan ia membenci, Rabi'ah menjawabnya "*Mahabbahku terhadap Tuhan sudah menyeluruh kedalam hatiku, sehingga tiada lorong yang menyisa untuk mahabbah atau karahah selain dari-Nya.*"³³

Abad setelahnya, kemajuan *mistisism* berkiblat ke kota Baghdad. lahirlah beberapa tokoh terpendang pada masanya, diantaranya; Syekh Al-Muhasibi (w.857), Ibnu Abu Dunya (w.894), Ma`ruf Al-Karkhi (w.815) dan Abu Qasim Al-Junaid (w.911). tasawufnya Almuhasibi dipokoknya menjadi 2, yakni menanggung penderitaan dan kesedihan karena Tuhan serta *muhasabah*, mengintropeksi diri pribadi. Menurutnya keimanan sejati yang teruji, yakni ridho terhadap kematian, serta sabar menanggung perihnya derita. Ajaran Al-Muhasibi bertumpu pada rasa tertinggi transenden serta keesaaan Gusti. Rasa yang hidup dalam diri manusia ditandai pertaubatan hamba dari jarak penghubung Tuhan

³²Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Pustaka Setia, 2009), hlm. 136.

³³Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj:Zaimul Am, (Bandung:Mizan, 2001), hlm. 85.

dengan dirinya. Ia menuturkan keinsafan tersebut bentuk pemisahan yang kekal dari yang rusak, serta penguatas atas ketunggalan Gusti.³⁴

Ma'ruf Al-Karkhi (w. 815 M), disebut sebagai yang paling terawal ber-*syahadat* melalui kalimat “Tiada sesuatupun dalam wujud kecuali Allah”, senada dengan Abul Abbas Qassab, melalui *syathahatnya*: “Tiada sesuatupun dalam dua dunia kecuali Tuhanku, segala sesuatu yang ada (*maujudat*) segala sesuatu selain wujud-Nya adalah tiada (*ma`ddm*)”. Sedangkan tokoh Al-Qunawi mempergunakan istilah *Wahdat al-Wujūd* sebagai penegasan ketunggalan Tuhan, serta tidak menolak keragaman. Meskipun dalam *tanzih*-Nya, Zat-Nya Esa. namun *tasybih*-Nya menampakkan keragaman.³⁵

Imam Al-Ghazali (W. 1111 M) juga ikut andil dalam pembahasan, yang doktrinya mengandung *Wahdat al-Wujūd*.³⁶ Di salah satu kitabnya ia menuturkan bahwa sebenar-benarnya cahaya hanyalah Allah semata, begitu juga hanya Allah-lah yang maujud, segalanya akan hancur kecuali wajah-Nya yang abadi.³⁷

Kemudian salah satu Tokoh, karena kritik tajamnyalah konsep *Wahdat al-Wujūd* populer, yakni Ibn Taimiyyah (W.1328 M), ia merupakan penentang Ibn ‘Arabi beserta pengikutnya. Karena pemahaman *Wahdat al-Wujūd*-nya Ibn Taimiyah tidak sama dengan pemahaman *Wahdat al-Wujūd*-nya Ibn ‘Arabi. Bagi Ibn Taimiyyah *Wahdat al-Wujūd* merupakan mempersamakan Gusti dan jagad semesta. sedangkan Ibn Taymiyyah tidak menggunakan kacamata *tanzih*, ia hanya memandang *tasybih* semata pada pemikiran Ibn ‘Arabi . Padahal didalam

³⁴*Ibid.*, hlm. hlm. 86.

³⁵Kautsar Azhari Noer, *Op.cit.*, hlm. 34

³⁶Kautsar Azhari Noer, *Op.cit.*, hlm. 35.

³⁷Imam Al-Ghazali, *Misykat Al-Anwar*, Terj:Muhammad Bagir, (Bandung:Mizan, 1984), hlm. 39.

ajarannya Ibn ‘Arabi *tanzih* dan *tasybih* berkolaborasi menjasi satu kesatuan yang tidak terpisah.³⁸

Di Indonesia, tokoh yang berfaham *Wujudiyah* di era Demak yang sangat masyhur yakni Siti Jenar, atau disebut juga Syekh Lemah Abang serta Datuk Abdul Jalil.³⁹ Siti Jenar mengubah faham *Wujudiyah* menjadi *Manunggaling Kawula Gusti* yang memiliki persamaan dan perbedaan cara pandang dan cara pengajaran untuk komunitas masyarakat Islam Indonesia. Namun sebenarnya ajaran Siti Jenar-pun berpangkal pada ajaran Ibn ‘Arabi, al-Jili, dan al-Hallaj.

Melalui buah tangan Muhammad ibn Fadl Allah al-Burhanpuri (w. 1029), seorang sufi dari Gujarat, pemikiran Ibn ‘Arabi tersebar luas di selatan benua Asia. Sedangkan di Nusantara, pemikiran Ibn ‘Arabi diajarkan oleh beberapa tokoh sufi, diantaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, ‘Abdul Shamad al-Falimbani, Muhammad Nafis al-Banjari, dan sebagainya.⁴⁰ Hamzah Fansuri mengejawantahkan pemikiran *Wahdat al-Wujūd* Ibn ‘Arabi melalui syair-syair pegon berbahasa Melayu. Dari situlah Hamzah Fansuri banyak yang menganggapnya sebagai pencetus dari berbagai syair pada kesusastraan Melayu umumnya di Indonesia. Dalam praktik zikir, Hamzah tampak merupakan pemula penyebar Tarekat *Qadiriyyah* di Indonesia sedangkan Syamsuddin, Ar-Raniri dan Abdul Rauf merupakan pengembangan teori *Martabat* Tujuh ke dalam sastra Melayu. Disamping itu dalam tarekat Abdul Rauf tampak sebagai penganut dan penyebar Tarekat Syathariyyah. Pengaruh Abdul Rauf dengan ajaran *Martabat*

³⁸Kautsar Azhari Noer, *Op.cit.*, hlm. 40.

³⁹Agus Sunyoto, *Op.cit.*, hlm. 417.

⁴⁰Yunasril, Ali, *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

tujuh serta Tarekat Syathariyahnya kemudian menyebar ke Sumatera Barat dengan Burhanuddin dari Ulakan sebagai murid utamanya. Ajaran *Martabat* tujuh dan Tarekat Syathariyah ini juga menyebar ke Cirebon dan Parahyangan atas jasa Abdul Muhyi Pamijahan, salah satu murid Abdur Rouf. Pemikiran *Wahdat al-Wujud* yang awalnya hadir di Sumatra lewat kerajaan Samudra Pasai, kemudian menyebar ke Kesultanan Cirebon dan melahirkan sastra suluk tasawuf, kemudian diteruskan oleh kerajaan Mataram Kartasura dan Mataram Surakarta. Dikembangkan dan di sebarluaskan secara menyeluruh.⁴¹

C. Tokoh-Tokoh Ajaran *Wahdat al-Wujūd*

1. Konsep Emanasi Al-Farabi

a. Biografi Al-Farabi

Al-Farabi, yang bernama lengkap Abu Muhammad ibn Muhammad Ibn Tarkhan ibn Auzalagh (870-950 M), bukan orang pertama penasbih teori emanasi. Sebelum Al-Farabi masih ada Plotinus (204-270 M), salah satu filosof Barat yang pemikiran filsafatnya kelak berpengaruh kepada para filosof Muslim.

Al-Farabi berada di jajaran filsosof Muslim yang terkenal kuat pemikirannya mengenai teori emanasi. Al-Farabi setuju dengan teori emanasi yang menetapkan bahwa alam ini baharu, yang merupakan hasil pancaran. Al-Farabi menyebut teori emanasi sebagai *Nadhariyatul Faidl*. Dengan teori emanasi inilah al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu. Bagaimana yang banyak (alam) yang bersifat materi muncul dari

⁴¹Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016), hlm.18.

Yang Esa (Allah) yang jauh dari arti materi dan Maha Sempurna. Dalam filsafat Yunani, Tuhan bukanlah pencipta alam, melainkan penggerak pertama (Prime Cause), seperti yang dikemukakan Aristoteles. Sementara dalam Islam, Allah adalah Pencipta, yang menciptakan dari tidak ada menjadi ada (Creito ex Nihilo).

b. Karya-karya Al-Farabi

Karya al Farabi tersebar di setiap cabang ilmu pengetahuan yang dikenal dunia pada abad pertengahan, dengan pengecualian khusus pada ilmu kedokteran. Karya al Farabi bila dibandingkan dengan karya muridnya seperti Ibnu Sina masih kalah jumlahnya. Dengan modal karangannya yang pendek berbentuk risalah dan sedikit sekali jenis karangannya yang berupa buku besar dan mendalam dalam pembicaraannya.

Sebagian karangan al Farabi masih diketemukan di beberapa perpustakaan, sehingga di dunia Islam dapat mengenang dan mengabadikan namanya. Ciri khas tertentu yang ada pada karangannya adalah bukan saja mengarang kitab besar atau makalah-makalah namun juga memberi ulasan-ulasan dan penjelasan terhadap karya Aristoteles, Iskandar Al Fraudismy dan Plotinus. Selama di Baghdad waktunya dihabiskan untuk mengajar dan menulis. Hasil karyanya antara buku tentang ilmu logika, ilmu fisika, ilmu jiwa, metafisika, kimia, ilmu politik, music dll. Tapi kebanyakan karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab telah hilang dari peredaran. Sekarang yang masih tersisa diperkirakan hanya sekitar 30 buah diantaranya adalah:

1. Al Jami' u Baina Ra' yai Al Hakimain Al Falatoni Al Hahiy wa Aristhotails
(pertemuan/penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles)
2. Tahsilu as Sa' adah (mencari kebahagiaan)
3. As Suyasatu Al Madinah (politik pemerintahan)
4. Fusus Al Taram (hakikat kebenaran)
5. Arroo' u Ahli Al MAdinah Al Fadilah (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan)
6. As Syiyasyah (ilmu politik)
7. Fi Ma' ani Al Aqli
8. Ihsho' u Al Ulum (kumpulan-kumpulan ilmu/statistik ilmu)
9. At Tangibu ala As Sa' adah
10. Ishbatu Al Mufaraqaat
11. Al Ta' liqat
12. grad al Kitab ma Ba' da Tabi' ah (intisari buku Metafisika)
13. 'Uyun al Masa' il (pokok-pokok persoalan)

c. Emanasi Al-Farabi

Emanasi dalam pemikiran Al-Farabi adalah Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran itu timbul suatu maujud lain. Tuhan itu adalah Wujud Pertama dan dengan pemikiran itu timbul Wujud Kedua yang juga mempunyai substansi. Itu disebut dengan Akal Pertama yang tak bersifat materi. Wujud Kedua ini berpikir tentang Wujud Pertama dan dari pemikiran inilah timbul Wujud Ketiga. Proses ini terus berlangsung hingga pada Wujud X/ Akal Kesepuluh.

Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut Akal Pertama, mengandung dua segi. Pertama segi hakikatnya sendiri (tabi'at, wahiyya) yaitu wujud yang mungkin. Kedua segi lain yaitu wujudnya yang nyata yang terjadi karena adanya Tuhan sebagai Dzat yang menjadikan. Sekalipun akal pertama tersebut satu (tunggal), namun pada dirinya terdapat bagian-bagian yaitu adanya dua segi tersebut yang menjadi obyek pemikirannya. Dengan adanya segi-segi ini, maka dapat dibenarkan adanya bilangan pada alam sejak dari Akal Pertama.

Dari pemikiran Akal pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang wajib (yang nyata) karena Tuhan, dan sebagai wujud yang mengetahui dirinya maka keluarlah Akal Kedua. Dari pemikiran Akal Pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang mungkin dan mengetahui dirinya, timbullah langit pertama atau benda lanjut terjauh (as-sama al-ula; alal-a'la) dengan jiwanya sama sekali jiwa langit tersebut. Jadi dari dua obyek pengetahuan yaitu dirinya dan wujudnya yang mungkin keluarlah dua macam makhluk tersebut yaitu bendanya benda langit dan jiwanya.

Dari Akal Kedua timbullah Akal Ketiga dan langit kedua atau bintang-bintang tetap (al-kawakib ats-tsabitah) beserta jiwa dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada Akal Pertama. Dari Akal Ketiga keluarlah Akal Keempat dan planet Saturnus (Zuhal), juga beserta jiwanya. Dari Akal Keempat keluarlah Akal Kelima dan planet Yupiter (al-Musy tara) beserta jiwanya. Dari Akal Kelima keluarlah Akal Keenam dan planet Mars (Madiyah) beserta jiwanya. Dari Akal Keenam keluarlah Akal Ketujuh dan matahari (as-Syams) beserta jiwanya. Dari

Akal Ketujuh keluarlah Akal Kedelapan dan planet Venus. (az-Zuharah) juga beserta jiwanya. Dari Akal Kedelapan keluarlah Akal Kesembilan dan planet Mercurius (‘Utarid) beserta jiwanya pula. Dari Akal Kesembilan keluarlah Akal Kesepuluh dan bulan (Qamar). Dengan demikian maka dari satu akal keluarlah satu akal dan satu planet beserta jiwanya.

Dari Akal Kesepuluh sesuai dengan dua seginya yaitu wajibul-wujud karena Tuhan maka keluarlah manusia beserta jiwanya. Dan dari segi dirinya yang merupakan wujud yang mungkin, maka keluarlah empat unsur dengan perantaraan benda-benda langit. Dan di akal ke X ini dayanya sudah lemah sehingga sudah tidak bisa menghasilkan akal yang sejenisnya.⁴²

2. Konsep *Ittihād* Abû Yazīd Al-Busthāmi

a. Biografi Abû Yazīd Al-Busthāmi

Abû Yazīd Thaifur bin Isa bin Adam bin Syurusyan al-Busthami⁴³, lahir pada tahun 947 M, di Bustham, Persia serta wafat disana juga pada tahun 875 M. Kakeknya merupakan penganut faham keagamaan Zoroaster yang masuk Islam. Sedangkan bapaknya merupakan salah satu tokoh terpendang di masyarakat Bustham⁴⁴. Al-Busthāmi dikenal sebagai tokoh awal mula memperkenalkan ajaran

⁴²Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). hlm. 82

⁴³Ahmad bin Atha’illah as-Sakandary, *Menggapai Tingkatan Sufi dan Waliyullah*, Terj: Musa Turoichan al-Qudsy, (Surabaya: Ampel Mulia, 2005), hlm. 292.

⁴⁴Abdul Halim Mahmud, *Maha Guru Para Sufi Kisah Kearifan Abu Yazid Al-Busthami*, (Jakarta:Hikmah, 2002), hlm. 1-3.

Fana' dan *Baqa'*,⁴⁵ Al-Busthāmi bermazhab Hanafi. Ia berguru kepada Abu Ali al-Sindi, belajar tentang rahasia mem*fana'*kan diri.⁴⁶

Suatu hari ia ditanya tentang awal taubat dan zuhudnya. Abu Yazid menjawab, “Zuhud tidak mempunyai kedudukan.” Ditanya lagi “Mengapa?” Jawabnya, “karena ketika aku berzuhud selama tiga hari, pada hari keempatnya aku lepas dari kezuhudan. Hari pertama aku berzuhud dari keduniaan beserta seisinya. Hari keduanya kau berzuhud yang berkaitan dengan akhirat. Hari ketiganya aku berzuhud dari segala sesuatu selain Allah. Maka hari keempat tiadalah yang tersisa selain Allah. Ini adalah *baqa'*-Nya Allah dalam laku zuhudnya.⁴⁷

Semenjak era Al-Busthami-lah, faham sufisme kesatuan wujud berkembang. Yang menyatakan, dunia hanya bayangan, sedang yang wujud hanya Tuhan. Sedangkan secara hakikat-nya seluruh realitas adalah tunggal. Dari sinilah, maka manusia merupakan pancaran Tuhan.⁴⁸

b. *Fana* dan *baqa* Abû Yazîd Al-Busthāmi

Menurut Al-Busthami, *fana'* berarti hilangnya kesadaran terhadap segala sesuatu selain Allah, menyatu dengan kehendak-Nya, namun bukan jasadnya yang bersatu. Jika hamba sudah dipuncak *fana*, maka akan lupa segalanya apa yang dialaminya. Ketika tenggelam dalam penyatuan, biasanya sering melontarkan *shatahat*. Serupa halnya dengan Al-Busthami berkata : “*Hamba adalah Allah,*

⁴⁵Sulaiman Al-Kumayi, *Ma`rifatullah; Pesan-Pesan Sufistik*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 105.

⁴⁶Majid Fakhry, *Op.cit.*, hlm. 87.

⁴⁷Abdullah bin Umar al-Haddad, *Misteri Ajaran Ma`rifat; Ilmu Sejati*, (Sidoarjo, Jawa Timur: Mitrapress, 2007) , hlm. 265.

⁴⁸Majid Fakhry, *Op.cit.*, hlm. 87.

*tiada Rabb melainkan aku, maka menyembahlah kepadaku.*⁴⁹ Pengalaman seperti inilah yang dinamakan *fana*'. Sesudah *fana*' didalam Tuhan, maka ia *baqa* bersama Tuhan. Maka yang tersisa hanyalah Allah.⁵⁰

Al-Ittihād adalah proses penyatuan makhluk dengan Gusti, setelah mendapatkan cinta dan ridho dari Tuhan. Nabi Muhammad bersabda sesungguhnya pecinta sejati ialah yang bersatu dengan yang dicintainya.⁵¹

Penyatuan merupakan keterpisahan Tuhan dari selain-Nya. Terjadi tatkala kesadaran pada puncak *fana*'. Salah satu tokoh Sufi menuturkan: "Penyatuan adalah ketika hamba itu tidak beraksi atas apapun kecuali penciptanya, dan ketika tidak ada pemikiran apapun yang ada padanya kecuali mengenai Pembuat dirinya."⁵²

3. Konsep *Hullul al-Hallaj*

a. Biografi al-Hallaj

Al-Hallaj dilahirkan tahun 858 M, di Persia. Meninggal tahun 913 M dengan dijatuhi hukuman mati dengan tuduhan telah menyebarkan faham ingkarnasi.⁵³ Sebagian orang mengatakan Al Hallaj masih *geneologic* Abu Ayyub, merupakan sahabat Rasulullah Saw.⁵⁴

⁴⁹ A. Bachrun Rifa'I dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 100

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 106.

⁵¹ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani; Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 76.

⁵² Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, ter: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 136.

⁵³ Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Awliya*, ter: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 335.

⁵⁴ Fathimah Usman, *Wahdat Al-Adyan; Dialog Pluralism Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm.19.

Pada umur ke-16 Al-Hallaj berguru kepada sahal ibn Abdullah al-Tusturi, salah satu sufi yang terkenal. kemudian di tahun 867 M, ia bepergian ke Bashrah dengan para gurunya, Amr al-Makki, Tusturi, dan Junaid al-Baghdadi.⁵⁵ Pada tahun 988 M, ia bepergian kembali ke beberapa negara, Turkistan, India, Azwaz, Persi, Khurasan dan Turfan, dengan tujuan berdakwah. Dari negri-negri yang dikunjungi, maka melahirkan beberapa kitab dan puisi ajarannya. Kemudian karya Al-Hallaj banyak menginspirasi banyak sufi, seperti Jalaludin Rumi.⁵⁶

b. Dualisme al-Hallaj

pemikiran al-Hallaj yang berkaitan dengan tasawuf terdapat tiga konsep yakni *Wahdatul Adyan*, *Hullul*, dan *Nur Muhammad*. *Hullul* adalah masuknya Gusti didalam diri seseorang setelah suci. Karena sejatinya manusia mempunyai 2 unsur sifat, yakni *lahut* (sifat *Pengeran*) dan *nasut* (sifat *manungso*).⁵⁷ Berkesinambungan dalam firman Allah, sesungguhnya Allah menciptakan manusia, kemudian meniupkan ruh-Nya, sehingga dari ruh-Nya lah segala sifat Allah masuk kedalam diri manusia.⁵⁸

Al-Hallaj berpandangan sesungguhnya penciptaan Adam adalah sebagai salinan dari wujud-Nya (*shurah min nafsih*) beserta atribut sifat serta kemahaan-Nya. Sebagaimana ia mengungkapkan didalam puisinya:⁵⁹

Aku adalah Dia yang aku cinta, dan Dia yang aku cinta adalah aku,
Kami adalah dua jiwa yang bersatu dalam satu tubuh
Jika kamu melihat-Ku berarti kamu melihat-Nya.
Dan jika kamu melihat-Nya, berarti kamu melihat kami berdua.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 20.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 22.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

⁵⁸ QS. Shaad, 36:71-72.

⁵⁹ Fathimah Usman, *Op.cit.*, hlm. 37.

Dan lagi:

Zat-Nya berbaur dengan jiwaku,
seperti anggur yang bercampur dengan airnya.
Ketika sesuatu menyentuh-Mu, berarti juga menyentuhku.
Dalam setiap Kau berarti aku.

Al-Hallaj menegaskan dari dua syair diatas tentang *Hullul* yang merupakan bersatunya sifat makhluk dan *Khaliq*. Kemudian menampilkan kemesraan cinta anantara Dzat *Khaliq* dengan dirinya dengan saling bercumbu.⁶⁰

Sesungguhnya faham *Hullul* disandarkan kepada Surah Al-Baqarah ayat 34. Oleh Al-Hallaj ditafsirkan bahwa ketika para malaikat dan Iblis disuruh untuk bersujud kearah Adam, dikarenakan waktu itu Allah mewujudkan Diri-Nya didalam diri Adam.⁶¹

4. Konsep pancaran cahaya al-Ghazali

a. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan tahun 1058 M, di desa Thus, kota Khurasan, sekarang negara Iran. Ia merupakan seorang asli Persia.⁶² Al-Ghazali hidup di era kekhalifahan Bani Abbasiyah, kedigdayaan politik yang mengharumkan dunia keilmuan Islam dengan berbagai ulama dan cendekiawan.⁶³ Asma Al-Ghazali sendiri berakar dari kata *Ghazzal*, yang artinya pemintal benang, dikarenakan

⁶⁰Reynold A Nicholson, *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*, Terj: A Syihabulmillah, (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 45.

⁶¹Ardhani, *Manusia Modern Mendamba Allah*, (Jakarta: IIMaN & Hikmah, 2001), hlm. 31.

⁶²Sirajudin Zar, *Op.cit.*, hlm. 155.

⁶³Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer*, (Jogjakarta: Islamika, 2004), hlm. 31.

orang tuanya bekerja sebagai pemintal benang.⁶⁴ Ayahnya juga sangat takdim terhadap ulama-ulama beserta majlis ilmunya di daerahnya, seperti para ahli fiqh.⁶⁵

Ayahnya seorang yang fakir harta namun kaya akan spiritual. Keluarga yang hidup dengan sangat sederhana namun taat dalam beragama. Hal inilah yang mempengaruhi karakter Al-Ghazali. Ia memulai belajar Al-Qur'an kepada orang tuanya sendiri. Semangat belajarnya sangat tinggi hingga di usia yang muda Al-Ghazali sudah banyak menguasai berbagai ilmu agama.⁶⁶ Ayah Al-Ghazali wafat ketika Al-Ghazali beserta adiknya Ahmad yang belia. Namun sebelum wafat kedua anaknya dititipkan kepada temannya, bernama Ahmad Ar-Razkani, untuk dibimbing dan dirawat.⁶⁷

Al-Ghazali tinggal di Thus hingga berumur 15 tahun (450-465 H).⁶⁸ Kemudian ia pergi ke Jurjan, menimba ilmu kepada kepada Abu Nasher Ismail tentang pelajaran Persia dan Arab. Ia juga masuk lembaga sekolah yang biayanya ditanggung oleh sekolah, disini ia bertemu dengan seorang sufi yang menjadi gurunya, yakni Yusuf An-Nasyji.⁶⁹

Pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan cahaya, dituangkan pada kitabnya, meliputi: *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah kesucian), *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan para Filsuff), *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan-tujuan para

⁶⁴Ajat Sudrajat, *Kritik Al-Ghazali Terhadap Ketuhanan Isa*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 17.

⁶⁵Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 17.

⁶⁶Imam Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, (Jakarta: Cendikia, 2002), hlm. 12.

⁶⁷Poerwantana dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 166.

⁶⁸Sibawaihi, *Op.cit.*, hlm. 36.

⁶⁹Ajat Sudrajat, *Op.cit.*, hlm. 19.

Filsuf), *Misykat al-Anwar* (Relung Cahaya), dan *Ihya' 'Ulum al-din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama).⁷⁰

b. Hakikat cahaya menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menerangkan didalam kitab *Misykat al-Anwar*, sesungguhnya sumber awal dari semua cahaya adalah Tuhan, dan makhluknya penerima cahaya-Nya. semua mempunyai tingkatan yang bersumber dari cahaya Tuhan. Semua cahaya yang wujud, memperoleh pancaran cahaya dari Sang Sumber Cahaya. Tidak ada cahaya yang melampaui-Nya. Dari-Nya lah semua terpancar cahaya-Nya.⁷¹

Wujud merupakan cahaya dan kenihilan merupakan kegelapan. Yang pantas menyandang gelar cahaya hanya asal cahaya itu sendiri.⁷² Sebenarnya cahaya hanya Allah semata. Tiada yang berwujud kecuali Allah dan semua akan binasa kecuali wajah-Nya.⁷³

Allah adalah cahaya yang sebenarnya tertinggi serta terjauh. Dari-Nya semua cahaya terpancar. Selain sumber cahaya semuanya hanyalah majazi, diberi pinjaman wujud dari cahaya utama. Allah sebagai Cahaya Hakiki, dari kuasa-Nya lah semua dicipta dan diperintah. Seluruh makhluk berwujud karena diwujudkan oleh Allah, lewat penciptaan, tiada yang mandiri.⁷⁴

⁷⁰Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 141.

⁷¹Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya*, Terj: M Bagir (Bandung: Mizan,1993), hlm. 36.

⁷²Kautsar Azhar Noer, *Tasawuf Perennial*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 29.

⁷³*Ibid.*, hlm. 39.

⁷⁴Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 39.

5. Konsep Martabat Tujuh Burhanfuri al-Hindi

Syekh Burhanfuri al-Hindi (wafat 1620),⁷⁵ dalam kitabnya *At-Tuhfah al-Mursalah Ilaa Ruuhi an-Nabiy*, menerangkan tentang Martabat Tujuh. Yang ajarannya berkiblat kepada Ibn ‘Arabi berfaham *Wahdat al-Wujūd*. Kitab Syekh Burhanfuri ini juga menjadi referensi penting bagi Pangeran Diponegoro didalam laku sufinya, yang ditulis di Babad Diponegoro dengan nama kitab *Topah*. Konsep Martabat Tujuh memiliki ajaran inti bahwa seluruh jagad raya merupakan *tajalli* Tuhan yang muthlak.⁷⁶

1) Martabat Ahadiyah

Martabat Ahadiyah, martabat dimana Dzat tidak bisa diberi nama apapun. Tuhan sejati, pemilik semua jagad raya beserta isinya, serta disembah seluruh agama dan kepercayaan. Di Islam, hanya disebut *kunhi Dzat*. Para Sufi tanah Jawa sering menyebut dengan kata-kata “*Ingsun*”, karena dipengaruhi Filsafat Hindu.

Pada martabat ini, hanya *Dzat* Gusti yang ada. Segala jagad raya hampa, kosong, belum ada sifat, segala nama, ataupun perbuatan.⁷⁷

Maqam ini juga sering dijuluki dengan *Sirr al-Asrar*, karena semuanya tersembunyi tanpa diketahui siapapun, segalanya tenggelam oleh Keesaan Dzat.⁷⁸

2) Martabat Wahdah

Martabat Wahadiyah, menegaskan bahwa Tuhan merupakan Dzat tersuci yang kokoh. kemudian Dia rindu supaya ingin dikenal, dan yang bisa mengenal-Nya hanyalah selain-Nya, maka Dia bertajalli.⁷⁹

⁷⁵ Agus Wahyudi, *Rahasia Makrifat Jawa*, (Jogjakarta: DIPTA, 2013), hlm. 97.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 63.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

⁷⁸ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 75.

3) Martabat Wahidiah

Pada martabat ini, Allah bertajalli menurunkan *Nur* Muhammad yang memiliki sifat tuhan, kemudian bertajalli menjadi *Nur* Muhammad yang memiliki sifat makhluk. Karenanya, *nur* tersebut bukan lagi Tuhan, akan tetapi berupa makhluk yang bercahaya. Dari sinilah proses segala penciptaan terjadi, seperti pada pohon kejadian menurut Ibn ‘Arabi. Segala awal mula kejadian atau takdir terus tercipta, mengalir. Yang berasal dari Cahaya Teratas Dzat-Nya.⁸⁰

ketiga martabat diatas bersifat *qadim* dan *azali*. Karena sama sekali tiada yang maujud, kecuali hanya Dzat Tuhan beserta dengan sifat-Nya saja. Sedangkan ciptaan-Nya berwujud didalam ilmu-Nya, belum berwujud keluar atau *zahir*.⁸¹

4) Alam Arwah

Dari martabat ini, ruh diciptakan dari *tajalli*-Nya, makhluk yang sangat halus, sebagai sumber kehidupan. Awalnya, ruh hanay satu kemudian dibagi-bagi yang siap untuk diisikan berbagai ciptaan-Nya.⁸²

5) Alam Amtsal

Di Alam Amtsal Tuhan menciptakan berbagai makhluk dari tajalli-Nya yang diambil dari Nur Muhammad. Benar-benar makhluk, akan tetapi bukanlah Tuhan karena tidak diambil dari Dzat Tuhan langsung, melainkan *Nur* Muhammad yang bersifat makhluk. di *alam misal* ini semua makhluk non indrawi, semi ghaib diciptakan seperti para Malaikat, para Jin, Jiwa, Surga, dan lain-lain. Kemudian para ruh akan memasuki badan-badan semi ghaib, sehingga

⁷⁹Agus Wahyudi, *Op.cit.*, hlm. 105.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 107.

⁸¹Ardhani, *Op, cit.*, hlm. 33.

⁸²Agus Wahyudi, *Op.cit.*, hlm, 109.

akan hidup.⁸³ Di alam ini, manusia telah tercipta dalam bentuk jiwa. Setelah itu, Gusti *mentajallikan* Dzat-Nya dari segala asma, sifat dan perbuatan-Nya.⁸⁴

6) Alam Ajsam

Di alam ini Gusti *bertajalli* kembali terciptalah makhluk-makhluk indrawi. Di alam ini Tuhan sangat sulit dilihat karena sudah terbungkus dengan syahwat.⁸⁵ Di alam ini juga Tuhan *mentajallikan* diri-Nya secara merata.⁸⁶

7) Alam Insan Kamil

Alam terakhir ini, Tuhan akan *bertajalli* kepada manusia yang sempurna. Dengan dibekali akal dan hati, maka akan dapat menghadirkan Tuhan dalam dirinya.⁸⁷

Manusia yang faham akan hakikat dirinya, maka ia akan faham bahwa dunia adalah gambaran wujud-Nya. Setelah faham hal tersebut maka ia akan dapat bersatu dengan Gusti, dan menjadi wakil-Nya di dunia.⁸⁸

Agar memudahkan kita dalam memahami pemikiran *Wahdat al-Wujūd*, penulis membuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

⁸³*Ibid.*, hlm. 110.

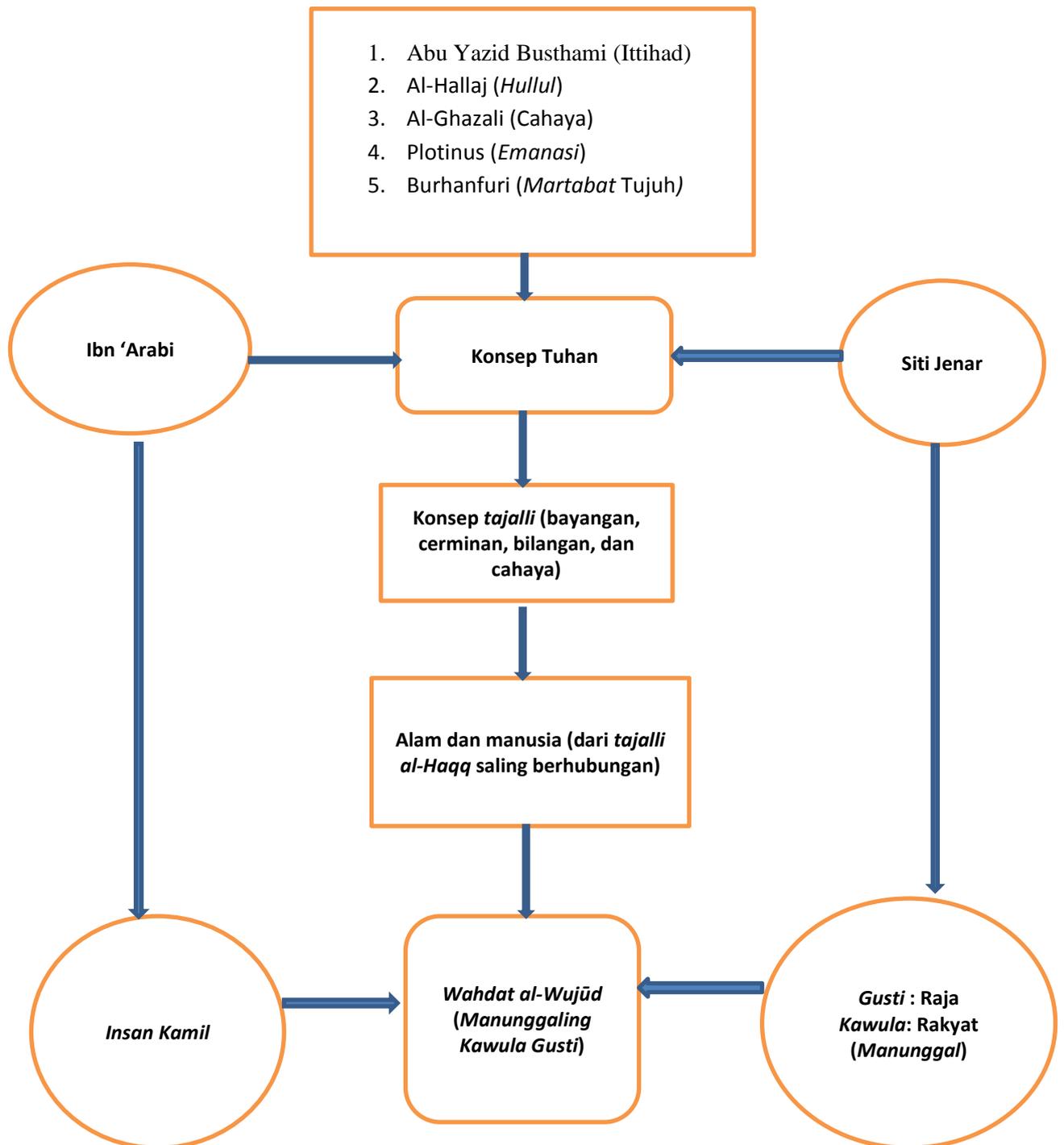
⁸⁴*Ibid.*, hlm. 189.

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 110.

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 189.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 111.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 190.



DAFTAR PUSTAKA

Afifi, A. E, *Filsafat Mistik Ibn Arabi*, Terj: Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.

Aholeh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Al-Attar, Fariduddin, *Warisan Para Awliya*, ter: Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.

Al-Fayumi, Muhammad Ibrahim, *Ibn 'Arabi; Menyingkap Kode dan Mengungkap Simbol di Balik Wihdat al-Wujud*, Terj: Imam Ghazali Masykur. Erlangga, 2007.

Al-Fayyadl, Muhammad, *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.

Al-Ghazali, Imam Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*. Jakarta: Cendikia, 2002.

-----, *Misykat Al-Anwar*, Terj: Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1984.

-----, *Misykat Al-Anwar, Relung-Relung Cahaya Hadis Qudsi*, Terj: Hadiri Abdurrazak dan Ismawati B Soekoto. Bandung: ImaN, 2014.

Al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya*, Terj: M Bagir, Bandung: Mizan, 1993.

Al-Haddad, Abdullah bin Umar, *Misteri Ajaran Ma'rifat; Ilmu Sejati*. Sidoarjo, Jawa Timur: Mitrapress, 2007.

Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, ter: Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1995.

Al-Kumayi, Sulaiman, *Ma`Rifatullah; Pesan-Pesan Sufistik*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

Al-Taftazani, Abu Wafa' Al-Ghanimi, *Makdal ila al-Tasawuf al-Islami*, Dar Tsaqofah li al-Taba'ah wa Nasr. Terj: Subkhan Anshori, *Tasawuf Islam; Telaah Hiatoris dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.

Anshori, Afif, *Tasawuf Syaikh Siti Jenar dalam Kepustakaan Jawa*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Arabi, Ibn, *Fushush Al-Hikam*. Beirut, t.t

-----, Ibn, *Sufi-Sufi Andalusia*, Terj: Nasrulloh. Bandung: Mizan, 1994.

Ardhani, *Manusia Modern Mendamba Allah*. Jakarta: IIMaN & Hikmah, 2001.

as-Sakandary, Ahmad bin Atha'illah, *Menggapai Tingkatan Sufi dan Waliyullah*, Terj: Musa Turoichan al-Qudsy. Surabaya: Ampel Mulia, 2005.

Atabik, Ahmad, *Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas*. Fikrah STAIN Kudus, Vol. I, No. 2. Juli-Desember 2013.

Atjeh, Aboe Bakar, dkk, *Dunia Tasawuf*. Bandung: Segi Arsy, 2016.

-----, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. Solo: CV. Ramadhani, 1984.

Azra, Azyumardi, dkk, *Ensiklopedi Tasawwuf: III*. Bandung: Angkasa, 2008.

Bakhtiar, Amsal, *Tasawwuf dan gerakan tarekat*. Bandung: Angkasa, 2003.

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius, 1994.

Bizawie, Zainul Milal, *Syekh Mutamakkin; Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangrang Selatan: Pustaka Compass, Mei 2014.

Chittick, William C, *Dunia Imajinal Ibn Arabi: Kreativitas Imajinasi Dan Persoalan Diversitas Agama*, Terj: Achmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

-----, *The Sufi Path Of Knowledge; Pengetahuan Spiritual Ibnu Arabi*, Terj: Achmad Nidjam dkk. Jogjakarta: Qalam, 2001.

Corbin, Henry, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, Terj: M. Khozim dan Suhadi. Jogjakarta: Lkis, 2002.

Dahler, Franz dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia (teori evolusi)*. Jogjakarta: Penerbit Kasinus, 1993.

- Fadiman , James, dan Robert Frager, *Nyanyian Sunyi Seorang Sufi*, Terj: Helmi Mustafa. Jogjakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj: Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Fathurahman, Oman, *Ithaf Al-Dhaki, Tafsir Wahdat al-Wujūd bagi Muslim Nusantara*. Bandung: Mizan, 2012.
- Fikriono, Muhaji, *Puncak Makrifat Jawa; Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumiaksara, 2003.
- Gusnaoval, *Skripsi: Tinjauan Tasawuf dan Psikologi tentang Metode Meraih Kesempurnaan Diri Menurut Syekh Ibnu Arabi*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004.
- Hadi, Abdul, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah; Kedatangan dan Peradaban Islam*, J 3. Indonesia: t.t Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987.
- , *Metodologi Research*. Jogjakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM:1980.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hirtenstein, Stephen, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn Arabi* . Terj: Tri Wibowo. Jakarta: Muria Kencana, 2001.
- Ibrahim, Sulaiman bin, *al-Turuq al-Sufiyyah Fi Maliziya Wa Atharuha Fi al-Da'wah al-Islamiyyah*. Seremban: Negeri Sembilan, 2002.
- Jaenudin, *Skripsi: Syekh Siti Jenar dan Konsep Tasawufnya*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002.
- Jumantoro, Totok, Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Khan, Muhammad Moljum, *100 muslim paling berpengaruh sepanjang sejarah*. Bandung: Noura Books Mizan Publika, 2012.

- Kunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Mahmud, Abdul Halim, *Maha Guru Para Sufi Kisah Kearifan Abu Yazid Al-Busthami*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Malik, Candra, *Makrifat Cinta*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- , *Menyambut Kematian Memaknai Hidup Menuju Akhirat*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2013.
- Masri, Singarimbun, dan Effendi Sofyan, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Mohammad Hassan Khalil, *Islam Dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Jogjakarta: Mizan, hlm. 96.
- Muhammad, Husein, *Mengaji Pluralisme*. Bandung: Al-Mizan, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Intisari Ajaran Syekh Siti Jenar; Wihdatul Wujud dalam Pemikiran Islam-Jawa*. Jogjakarta: Narasi, 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Syekh Siti Jenar; Konflik Elite, dan Pergumulan Islam-Jawa*. Jogjakarta: Narasai, 2015.
- Mz, Labib, *Kisah Perjuangan Tokoh Sufi Terkemuka*, Surabaya: Tiga Saudara, t.t.
- Nadjib, Emha Ainun, *Tidak. Jibril Tidak Pensiun*. Jogjakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi*, Terj. Ach. Maimun Syamsuddin, IRCiSoD. Yogyakarta; 2020.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015.
- Nicholson, Reynold A, *Gagasan Personalitas dalam Sufisme*, Terj: A Syihabulmillah. Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Noer, Kautsar Azhar, *Tasawuf Perennial*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.

- , *Syekh Ibnu Arabi; Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Poerwantana dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- R, MB Rahimsyah A, *Siti Jenar; Cikal Bakal Faham Kejawen; Pergumulan Tasawwuf Versi Jawa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Terj: Eko Prasetyaningrum dkk. Jogjakarta: Narasi, 2014.
- Rif'I, Bachrun dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Riyadi, Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
- Rosyid, Abdul, *Sufisme Kiai Cebolek*. Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalam Sufi*. Jakarta: Rajawali Prers, 2013.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat; Dan Kaitanya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj: Sigit Jatmiko Dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj: Supardi Djoko Damono Dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Shilokhin, Muhammad, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Jogjakarta: Narasi, 2014.
- Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar*. Jogjakarta: Narasi.
- , *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. Jogjakarta: Narasi, 2011.
- , *Tradisi Sufi dari Nabi; Tasawuf Aplikatif Ajaran Rasulullah Saw*. Jogjakarta: Cakrawala, 2009.
- , *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*. Jogjakarta: Narasi, 2011.

- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer*.Jogjakarta: Islamika, 2004.
- Simuh, *Sufisme Jawa*.Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2016.
- Sofwan, Ridin, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan: Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa*.Semarang: Aneka Ilmu bekerjasama dengan Walisongo Press, 1999.
- Solihin, M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*.Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- , *Tokoh-tokoh Sufi*.Bandung: Pustaka Setia, Juli 2003.
- Su'ud , Abu, *Islamologi*.Jakarta: Rineka Cipta, juni 2003.
- Sudrajat, Ajat, *Kritik Al-Ghazali Terhadap Ketuhanan Isa*.Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Sunyoto , Agus, *Atlas Wali Songo, Tangrang Selatan*: Pustaka IIMaN, 2017.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam*.Jakarta, Pustaka Setia, 2009.
- Surur, Thaha Abdul Baqi, *Alam Pemikiran Al- Ghazali*.Solo: CV. Pustaka Mantiq,1993.
- Susanto, Nugroho Noto, *Mengerti Sejarah*.Jakarta: UI Press, 1985.
- Syukur, Amin, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*.Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tamrin, Dahlan, *Tasawuf Irfani; Tutup Nasut Buka Lahut*.Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Umar, Nasaruddin, *Tasawuf Modern*.Jakarta: Republika, 2014.
- Wahyudi , Agus, *Misteri Makrifat Syekh Siti Jenar*.Jogjakarta: DIVA Pres, 2013.
- Wahyudi, Agus, *Rahasia Makrifat Jawa*. Jogjakarta: DIPTA, 2013.
- Woodward , Mark R, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj: Hairus Salim.Jogjakarta: Lkis, 1999.

Yunasril, Ali, *Manusia Citra Ilahi; Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh Al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.